

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Satuan PAUD Inklusif di Kabupaten Magetan

Verrencia Audya Dasilva¹

25112114004@mhs.unesa.ac.id

Veranda Syahda Nathania Ramadhani²

25112114021@mhs.unesa.ac.id

Putri Aurellia Luthfi Mahardika³

25112114032@mhs.unesa.ac.id

Aprilia Wulan Nuraini⁴

25112114023@mhs.unesa.ac.id

Wulan Patria Saroinsong⁵

wulansaroinsong@unesa.ac.id

¹²³⁴⁵Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas PSDKU, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) inklusif pada SLBN Karangrejo, Kabupaten Magetan. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, serta peserta didik yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, diikuti analisis melalui model interaktif yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah berlangsung secara memadai dalam praktik pembelajaran di kelas inklusif. Guru menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, memanfaatkan Alat Permainan Edukatif (APE), melaksanakan asesmen formatif secara berkesinambungan, serta mengintegrasikan nilai-nilai Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui aktivitas kontekstual seperti kerja bakti dan gotong royong. Lingkungan sekolah yang ramah aksesibilitas turut mendukung keterlibatan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Namun, terdapat beberapa kendala, khususnya perilaku tantrum anak, kurangnya konsentrasi peserta didik, serta kondisi kelas yang belum sepenuhnya kondusif. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka di PAUD inklusif tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum semata, melainkan juga oleh kompetensi guru, ketersediaan fasilitas pendukung, serta pendekatan pengelolaan perilaku yang terstruktur dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Kurikulum Merdeka, PAUD Inklusif, Pembelajaran Berdiferensiasi, Pendidikan Inklusif

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan dan menjadi perhatian bagi masyarakat. Salah satunya pendidikan PAUD inklusif, sistem pendidikan yang tidak hanya sebagai tempat mencari ilmu, tetapi juga sebagai pusat pengembangan yang memastikan hak

setiap anak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai, setara, dan bermakna terpenuhi. Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (András), “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”, maka negara berkewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka

yang berbeda dalam kemampuan atau berkebutuhan khusus (ABK).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) saat ini juga mengarah pada implementasi pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan belajar bagi semua anak tanpa diskriminasi, termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif pada PAUD bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman kemampuan, latar belakang, dan karakteristik setiap anak sehingga mereka dapat belajar bersama dalam suasana yang mendukung perkembangan sosial maupun akademik. Program pendidikan inklusi pada PAUD menekankan pentingnya kurikulum yang adaptif serta strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan individual peserta didik agar setiap anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya (Kurniawati, Setyorini, Ahdaniyah, Buton, & Yunitasari, 2023)

Dalam lingkungan PAUD inklusif, pengembangan imajinasi anak menjadi aspek penting karena berkaitan erat dengan kreativitas, kemampuan berpikir simbolik, serta perkembangan sosial-emosional anak. Anak dengan kemampuan yang beragam memerlukan strategi pembelajaran yang fleksibel, kreatif, dan berorientasi pada kebutuhan individu agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, optimalisasi kurikulum dalam pendidikan inklusif menjadi langkah penting untuk meningkatkan kesetaraan akses pendidikan serta memastikan setiap anak memperoleh kesempatan belajar yang bermakna (DI MADRASAH IBTIDAIYAH, 2024)

Pendidikan yang berkualitas adalah kunci utama dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) untuk menghadapi tantangan global. Seiring berjalannya waktu, kurikulum pendidikan selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Penyesuaian tersebut diharapkan untuk anak dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dengan dinamika masyarakat yang

berubah sesuai perkembangan zaman. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan melakukan penyempurnaan dan revisi terhadap kurikulum. Kurikulum merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan untuk menjadi pedoman dalam proses pembelajaran di sekolah.

Di Indonesia, kurikulum sudah berganti sebanyak 12 kali. Perubahan kurikulum ini diharapkan mampu memperbaiki pendidikan di Indonesia. Kurikulum memastikan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga memberikan kesempatan yang adil bagi semua anak. Khusus dalam pendidikan PAUD inklusif, anak yang memiliki keterbatasan dan anak pada umumnya mendapat hak setara tanpa mengelompokkan sesuai keterbatasannya. Dengan strategi pembelajaran yang diterapkan perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip perkembangan anak secara keseluruhan sambil mengakomodasi berbagai karakteristik anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan kurikulum yang tidak pas dan tepat, nantinya peserta didik tidak dapat mencapai target pembelajaran yang ditargetkan.

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kurikulum yang digunakan Indonesia. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022 memainkan peran penting dalam upaya pemulihan pembelajaran dan merupakan bagian dari transformasi sistem pendidikan nasional. Kurikulum ini berfokus pada pembelajaran intrakurikuler yang lebih sederhana namun lebih mendalam, memperkuat Profil Pelajar Pancasila, dan memberikan kebebasan kepada pendidik untuk mengembangkan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Kurikulum Merdeka memberikan otonomi kepada guru untuk memilih alat bantu mengajar dan

menyesuaikannya dengan minat dan kebutuhan belajar setiap peserta didik.

Dari uraian yang telah disampaikan, perlu melakukan penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di unit pendidikan anak usia dini (PAUD) inklusif di Kabupaten Magetan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model implementasi yang telah diterapkan, pendekatan penyesuaian kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus, hambatan yang dihadapi oleh pendidik, serta praktik efektif yang dapat direplikasi. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model implementasi Kurikulum Merdeka berbasis inklusif di tingkat PAUD, serta memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif di tingkat regional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pembelajaran kualitatif difokuskan untuk menyelidiki lebih dalam mengenai cara Kurikulum Merdeka diterapkan dalam proses belajar di PAUD inklusif, khususnya dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dengan sistematis dan faktual tentang bagaimana kurikulum diterapkan di lembaga pendidikan inklusif. Pendekatan ini sejalan dengan kajian Kurikulum dan Program Pembelajaran Pendidikan Penelitian Pendidikan Inklusif pada Kurikulum Merdeka oleh (Yunus, Zakso, Priyadi, & Hartoyo, 2023) juga menegaskan pentingnya menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan penerapan Kurikulum Merdeka dalam lingkungan pendidikan inklusif, agar bisa menggambarkan praktik pembelajaran yang sesuai dengan berbagai kebutuhan siswa.

Satuan PAUD inklusif yang terletak di Kabupaten Magetan, Jawa Timur, yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam cara belajarnya. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dimana subjek dipilih berdasarkan keterlibatannya langsung dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pendidikan inklusif. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus dan peserta didik. Pemilihan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa mereka memiliki kontribusi signifikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran inklusif. Hal ini didukung oleh penelitian Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Inklusi dan penelitian (Rafikayati, Badiah, Bota, & Kartikasari, 2023) dalam Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Guru Anak Berkebutuhan Khusus pada Guru PAUD Mojokerto, yang menyebutkan bahwa guru, kepala sekolah, dan pendamping anak berkebutuhan khusus adalah pihak yang paling berperan dalam pelaksanaan kurikulum di lembaga pendidikan inklusi.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung proses pendidikan di kelas inklusif, termasuk bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru dalam menggunakan Kurikulum Merdeka dan penyesuaian yang dilakukan agar sesuai dengan kebutuhan beragam siswa di kelas. *Semi-structured interview* dilakukan secara mendalam dengan kepala sekolah, guru, serta peserta didik untuk mendapatkan informasi mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar, dan tantangan yang mungkin dihadapi saat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di PAUD inklusif. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung seperti modul pengajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, catatan perkembangan anak, serta program

pembelajaran inklusif yang digunakan di lembaga tersebut. Penggunaan ketiga teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam mengenai implementasi kurikulum di lapangan.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif dengan model interaktif yang terdiri dari tiga tahap, yakni reduksi data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan menyederhanakan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar peneliti lebih mudah memahami hasil yang diperoleh. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan temuan-temuan dari penelitian mengenai penerapan Kurikulum Merdeka di lembaga PAUD inklusif. Untuk memastikan keandalan data, penelitian ini menerapkan metode triangulasi, meliputi triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengkaji informasi yang diambil dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara ini, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi dan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang penerapan Kurikulum Merdeka di lembaga PAUD inklusif di Kabupaten Magetan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Karangrejo, Kabupaten Magetan, Jawa Timur, pada tanggal 23 April 2026. SLBN Karangrejo merupakan satuan pendidikan luar biasa yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi

anak berkebutuhan khusus (ABK) dari jenjang PAUD hingga SMALB. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah menerapkan kurikulum berbasis inklusi serta memiliki fasilitas pendukung pembelajaran bagi ABK yang dapat diobservasi secara langsung. Observasi dilakukan oleh tiga observer secara bersamaan pada subjek guru kelas, dengan fokus pada enam aspek utama: pelaksanaan pembelajaran, pembelajaran diferensiasi, interaksi sosial inklusif, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), asesmen pembelajaran, dan dukungan lingkungan sekolah.

Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Inklusif

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh ketiga observer (Farida, Girinda, dan Nia), ditemukan bahwa guru kelas di SLBN Karangrejo Magetan menunjukkan penguasaan yang baik dalam mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didiknya. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, guru secara konsisten menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) sebagai media utama dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran PAUD yang menekankan pendekatan bermain sambil belajar.

Observer pertama (Farida) mencatat bahwa guru menggunakan APE dalam setiap kegiatan pembelajaran, sementara observer kedua (Girinda) dan ketiga (Muzdalifah & Rahmaniah) secara seragam mencatat bahwa guru menjelaskan materi dengan bahasa yang sabar dan mudah dipahami oleh anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru telah memahami karakteristik perkembangan anak usia dini dengan kebutuhan khusus, di mana komunikasi yang sederhana, repetitif, dan penuh kesabaran menjadi kunci keberhasilan transfer informasi (Garnida & Sumayyah, 2015)

Pembelajaran Diferensiasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Salah satu temuan signifikan dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru. Diferensiasi pembelajaran merupakan pendekatan yang menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar masing-masing anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menyesuaikan kegiatan sesuai kemampuan individual anak, memberikan bantuan secara personal kepada anak yang membutuhkan, serta tetap melibatkan ABK dalam kegiatan kelas secara inklusif.

Ketiga observer mencatat bahwa anak berkebutuhan khusus tidak dipisahkan dari kegiatan utama kelas, melainkan diberikan modifikasi tugas dan pendampingan individual sesuai kebutuhan mereka. Pendekatan ini mencerminkan implementasi *Universal Design for Learning* (UDL) yang menekankan fleksibilitas representasi, ekspresi, dan keterlibatan dalam pembelajaran.

Interaksi Sosial Inklusif

Aspek interaksi sosial inklusif menjadi temuan menarik dalam penelitian ini. Observer Nia secara khusus mencatat sebuah peristiwa nyata di lapangan: seorang anak terlihat membantu temannya yang tidak dapat berjalan untuk berpindah tempat. Kejadian ini merupakan manifestasi nyata dari internalisasi nilai inklusif pada diri peserta didik, bukan hanya sebagai kebijakan institusi, melainkan sebagai budaya sekolah yang tertanam dalam perilaku keseharian anak.

Di sisi lain, guru juga menampilkan sikap yang tidak diskriminatif, ramah, dan sabar dalam berinteraksi dengan seluruh peserta didik. Respons anak-anak yang memperhatikan arahan guru (dicatat oleh Girinda dan Nia) mengindikasikan adanya relasi guru-murid yang positif dan aman secara emosional, sebuah

prasyarat penting bagi terciptanya lingkungan belajar inklusif yang efektif.

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Temuan lapangan juga mengungkap adanya kegiatan yang merepresentasikan nilai-nilai Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Observer Girinda mencatat bahwa pada saat observasi berlangsung, anak-anak sedang melaksanakan kegiatan kerja bakti di lingkungan sekolah. Kegiatan ini secara langsung mencerminkan dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

Integrasi nilai P5 dalam konteks sekolah luar biasa memiliki relevansi yang kuat, karena anak berkebutuhan khusus juga perlu mendapatkan pendidikan karakter yang membangun rasa kebersamaan, tanggung jawab, dan kemandirian. Pelaksanaan P5 melalui kegiatan kontekstual seperti kerja bakti memberikan pengalaman belajar otentik yang mudah dipahami oleh ABK pada jenjang PAUD.

Asesmen Pembelajaran

Pada aspek asesmen, observer Girinda mencatat secara spesifik bahwa guru aktif memberikan umpan balik (feedback) dan instruksi kepada anak selama proses kegiatan berlangsung. Guru juga terlihat mengamati perkembangan anak secara langsung dan mencatat kemajuan belajar melalui metode anekdot dan ceklist perkembangan. Praktik asesmen formatif yang dilakukan guru ini sejalan dengan pendekatan asesmen autentik dalam PAUD yang menekankan pengamatan berkelanjutan terhadap proses, bukan hanya hasil.

Pola asesmen yang ditemukan menunjukkan bahwa guru tidak hanya menilai pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan aspek perilaku dan interaksi sosial anak, suatu kebutuhan yang sangat

esensial dalam konteks pendidikan inklusif di PAUD (Desiningrum, 2017).

Dukungan Lingkungan dan Fasilitas Sekolah

Aspek infrastruktur dan dukungan lingkungan sekolah menjadi salah satu keunggulan yang ditemukan di SLBN Karangrejo Magetan. Kedua observer (Girinda dan Nia) secara independen mencatat adanya fasilitas fisik yang dirancang khusus untuk mengakomodasi berbagai jenis kebutuhan anak. Observer Girinda mencatat adanya pegangan tangan (handrail) dan jalur pijakan khusus bagi peserta didik tunanetra, sementara observer Nia mencatat tersedianya perosotan (ramp) yang dapat digunakan oleh anak pengguna kursi roda.

Ketersediaan fasilitas aksesibel ini mencerminkan komitmen institusional sekolah dalam menciptakan lingkungan fisik yang inklusif dan ramah anak berkebutuhan khusus. Lingkungan yang aksesibel tidak hanya memenuhi standar fisik, tetapi juga berkontribusi pada rasa aman dan kepercayaan diri anak dalam mengeksplorasi lingkungannya. Temuan ini konsisten dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 yang mengamanatkan penyediaan sarana dan prasarana yang aksesibel bagi ABK di satuan pendidikan inklusif.

Hambatan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif

Meskipun terdapat berbagai praktik positif, observasi juga mengidentifikasi sejumlah hambatan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Ketiga observer secara konsisten mencatat kondisi kelas yang kurang kondusif akibat perilaku beberapa anak yang berteriak, tantrum, kurang fokus, dan keluar kelas secara tiba-tiba. Situasi ini merupakan tantangan umum dalam pendidikan inklusi, terutama pada jenjang PAUD, di mana regulasi emosi anak masih dalam tahap perkembangan.

Tabel 2 berikut merangkum bentuk hambatan yang ditemukan beserta respons guru dan implikasinya bagi pengelolaan kelas inklusif:

Bentuk Hambatan	Respons Guru	Implikasi
Anak tantrum, berteriak, dan keluar kelas secara tiba-tiba	Guru menenangkan anak dengan pendekatan personal dan sabar, memberikan instruksi yang diulang	Membutuhkan strategi manajemen perilaku (behavior management) yang konsisten
Anak sulit fokus dan memperebutkan mainan (APE)	Guru mengalihkan perhatian dan mengatur giliran penggunaan APE	Perlu perencanaan pengelolaan kelas yang lebih terstruktur untuk ABK
Kondisi ruangan kurang kondusif akibat suara dan aktivitas beragam anak	Guru tetap melanjutkan pembelajaran dengan penyesuaian instruksi	Desain ruang kelas inklusif perlu mempertimbangan akustik dan zonasi aktivitas

Tabel 2. Hambatan dan Tantangan dalam Pembelajaran Inklusif di SLBN Karangrejo Magetan

Respons guru yang tetap sabar dan melanjutkan pembelajaran meski menghadapi kondisi demikian menunjukkan kompetensi afektif dan manajerial yang diperlukan dalam pendidikan inklusif. Namun demikian, hambatan-hambatan tersebut mengindikasikan perlunya penguatan kapasitas guru dalam penerapan strategi manajemen perilaku positif (Positive Behavior Support/PBS) yang lebih sistematis.

Rekapitulasi Temuan Observasi Lintas Observer

Berikut adalah rekapitulasi temuan dari ketiga observer yang menunjukkan konsistensi dan kedalaman data lapangan yang diperoleh:

Aspek Observasi	Observer 1 (Farida)	Observer 2 (Girinda)	Observer 3 (Nia)	Catatan Temuan Lapangan
Pelaksanaan Pembelajaran	Guru menggunakan APE dalam pembelajaran	Guru menjelaskan dengan sabar dan jelas	Guru menjelaskan dengan sabar	Guru menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) dan pendekatan sabar dalam menyampaikan materi
Pembelajaran Diferensiasi (ABK)	Terdapat penyesuaian kegiatan sesuai kemampuan anak	Guru memberikan bantuan individual	Guru melibatkan ABK dalam kegiatan kelas	Guru menerapkan diferensiasi pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing anak
Interaksi Sosial Inklusif	Guru bersikap ramah dan tidak diskriminatif	Anak sangat memperhatikan arahan guru	Anak membantu temannya yang tidak bisa berjalan	Terlihat interaksi sosial positif baik antara guru-anak maupun antar sesama anak

Projek P5	Kegiatan sesuai tema inklusif	Anak-anak melakukan kerja bakti (nilai gotong royong)	Nilai P5 tampak dalam kegiatan harian	Kegiatan kerja bakti merepresentasikan nilai gotong royong dan Profil Pelajar Pancasila
Asesmen Pembelajaran	Guru mengamati perkembangan anak	Guru memberikan umpan balik dan instruksi kepada anak	Guru mencatat perkembangan anak	Guru aktif mengamati, mencatat, dan memberi umpan balik selama proses pembelajaran
Dukungan Lingkungan Sekolah	Sarana mendukung kebutuhan inklusif	Lingkungan sangat aman untuk ABK; ada pegangan dan pijakan untuk tunanetra	Ada perosotan untuk anak yang memakai kursi roda	Fasilitas fisik sekolah dirancang aksesibel: pijakan tunanetra, perosotan kursi roda

Tabel 3. Rekapitulasi Temuan Observasi Tiga Observer di SLBN Karangrejo Magetan

Berdasarkan triangulasi data dari ketiga observer, ditemukan konsistensi yang tinggi pada aspek pelaksanaan pembelajaran, interaksi sosial inklusif, dan dukungan lingkungan sekolah. Perbedaan catatan antara observer justru memperkaya deskripsi data, karena masing-masing observer menangkap peristiwa dan detail yang berbeda namun saling melengkapi.

Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum pendidikan inklusif di SLBN Karangrejo Magetan telah berjalan dengan baik pada tataran praktis di kelas. Guru menunjukkan kemampuan adaptasi kurikulum yang memadai, tercermin dari penggunaan APE, pembelajaran diferensiasi, asesmen formatif, dan pembinaan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara terintegrasi.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Garnida & Sumayyah, 2015) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kebijakan makro, tetapi sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengelola keberagaman di kelas. Guru yang mampu menerapkan diferensiasi pembelajaran, membangun interaksi sosial positif, dan merespons hambatan perilaku secara konstruktif merupakan faktor kunci dalam keberhasilan inklusi pada level mikro.

Dari sisi lingkungan fisik, SLBN Karangrejo menunjukkan komitmen yang nyata terhadap aksesibilitas. Ketersediaan fasilitas seperti pijakan tunanetra dan perosotan untuk kursi roda mengindikasikan bahwa sekolah memahami bahwa lingkungan yang aksesibel merupakan prasyarat partisipasi penuh bagi ABK dalam kehidupan sekolah. Hal ini juga sejalan dengan amanah Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menegaskan hak atas aksesibilitas bagi setiap individu berkebutuhan khusus.

Adapun hambatan yang ditemukan, yakni perilaku tantrum dan kurang fokus pada anak, sejatinya merupakan tantangan yang inheren dalam pendidikan PAUD inklusif. Dalam penelitian ini menemukan bahwa hambatan terbesar dalam implementasi inklusi di PAUD justru berasal dari faktor perilaku anak, bukan dari aspek kurikulum atau fasilitas. Dengan demikian, diperlukan pendampingan dan pelatihan lebih lanjut bagi guru dalam penerapan strategi intervensi perilaku yang

terstruktur, termasuk kolaborasi dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) secara lebih intensif.

Secara kebijakan, Kurikulum Merdeka dirancang secara lebih ringkas, fleksibel, dan berfokus pada peserta didik, sehingga memberikan ruang lebih besar bagi guru untuk menyelaraskan pembelajaran dengan kebutuhan individu anak (Idris, 2023). Kebijakan ini juga mengedepankan pembelajaran mendalam melalui penguatan kompetensi inti dan pembentukan karakter, di mana proses belajar tidak terbatas pada pencapaian akademik semata (Putri, Istikarani, Lisaryadi, & Latif, 2025). Dengan demikian, praktik yang terobservasi di SLBN Karangrejo Magetan mencerminkan penerapan prinsip pembelajaran adaptif di satuan PAUD inklusif, sebagaimana diamanatkan dalam kerangka Kurikulum Merdeka (Idris, 2023).

Dalam perspektif pendidikan inklusif, kurikulum harus mampu merangkul kebutuhan semua anak secara adil, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, tanpa diskriminasi (Yunus et al., 2023). Pendidikan inklusif pada PAUD bertujuan membentuk lingkungan belajar yang menghormati keragaman kemampuan, karakteristik, dan latar belakang anak, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang optimal sesuai (Muzdalifah & Rahmaniah, 2024). Oleh karenanya, penerapan pembelajaran diferensiasi dalam penelitian ini bersifat krusial, karena memungkinkan guru menyesuaikan strategi, metode, dan aktivitas dengan tingkat kesiapan masing-masing anak (Aniza, Hendriawan, & Arzaqi, 2024).

Observasi mengungkap bahwa guru memanfaatkan Alat Permainan Edukatif (APE), menyediakan pendampingan personal, serta menyampaikan materi dengan bahasa sederhana dan sikap penuh kesabaran. Penggunaan media adaptif ini terbukti meningkatkan pemahaman anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan yang konkret dan menyenangkan (Yunus et al.,

2023). Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) juga memberi sinyal penting bahwa pembelajaran pada jenjang PAUD inklusif masih sangat bergantung pada media konkret yang dapat disentuh, dipindahkan, dicoba, dan diulang. Dalam pendidikan anak usia dini, media semacam ini tidak hanya memudahkan pemahaman konsep, tetapi juga menguatkan partisipasi anak yang memiliki hambatan bahasa, atensi, atau koordinasi motorik (Al Kahar & Putri, 2023). Lebih lanjut, pendekatan guru yang sabar dan komunikatif memainkan peran sentral dalam menumbuhkan rasa aman emosional anak sepanjang proses belajar (Muzdalifah & Rahmaniah, 2024). Praktik semacam ini menegaskan pengaruh signifikan kompetensi pedagogik guru terhadap efektivitas pendidikan inklusif di kelas (Ramadhan & Maryani, 2024).

Penerapan pembelajaran diferensiasi oleh guru dalam studi ini selaras dengan fondasi Kurikulum Merdeka, yang menjadikan kebutuhan peserta didik sebagai acuan utama perencanaan pembelajaran (STANDAR). Guru menyesuaikan tugas, bimbingan, dan aktivitas berdasarkan kesiapan belajar anak, sehingga anak berkebutuhan khusus tetap dapat berpartisipasi bersama rekan sekelasnya (Aniza et al., 2024). Strategi ini esensial mengingat variasi karakteristik belajar anak berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan fleksibel dan individual (Yunus et al., 2023).

Pada dimensi interaksi sosial inklusif, peserta didik menampilkan perilaku saling bantu dan kolaboratif dalam rutinitas harian. Interaksi sosial positif ini menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan inklusif, karena menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan serta empati sejak usia dini (Muzdalifah & Rahmaniah, 2024). (Love & Horn, 2021) menekankan bahwa kualitas inklusi perlu dibaca melalui definisi yang jelas, konteks yang tepat, dan mutu interaksi yang nyata di ruang belajar. Sikap guru yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan

anak turut membentuk lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua peserta didik (Ramadhan & Maryani, 2024).

Integrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui kegiatan kerja bakti dan gotong royong menunjukkan penanaman nilai karakter dalam aktivitas harian anak (Idris, 2023). Pada jenjang PAUD, proyek P5 difokuskan untuk mengembangkan kemampuan sosial, kepedulian, dan kemandirian melalui pengalaman kontekstual (Putri et al., 2025). Dengan demikian, kegiatan kerja bakti yang terobservasi merupakan wujud konkret penguatan dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila (Idris, 2023).

Dalam aspek asesmen, guru menerapkan observasi perkembangan, pencatatan anekdot perilaku, ceklis kemajuan, serta umpan balik langsung selama proses pembelajaran. Pendekatan ini sesuai dengan pedoman asesmen Kurikulum Merdeka yang mengutamakan asesmen formatif dan autentik untuk mendukung pertumbuhan anak secara holistik (STANDAR). (Reuge et al., 2021) mengingatkan bahwa pemulihan dan perbaikan pendidikan memerlukan perhatian serius pada respons sistem terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam, sedangkan (Lozano, Wüthrich, Büchi, & Sharma, 2022) menunjukkan bahwa sikap dan kesiapan guru terhadap inklusi memengaruhi kualitas penerapannya. Di PAUD, asesmen tidak hanya menyoroti aspek akademik, melainkan juga mencakup perkembangan sosial, emosional, bahasa, dan kemandirian

Mengenai sarana prasarana, ketersediaan handrail, jalur pijakan tunanetra, dan ramp kursi roda menandakan upaya sekolah menciptakan lingkungan aksesibel bagi anak berkebutuhan khusus. Aksesibilitas lingkungan belajar merupakan prasyarat fundamental bagi keberhasilan pendidikan inklusif, karena memfasilitasi partisipasi optimal anak dalam kegiatan sekolah (Ramadhan & Maryani, 2024). Fasilitas ramah disabilitas ini juga merefleksikan

komitmen sekolah terhadap hak pendidikan yang merata bagi seluruh peserta didik (Putri et al., 2025). (Rakap, Gülboy, & Butterworth, 2024) menegaskan bahwa kualitas ruang kelas inklusif juga dipengaruhi oleh konsistensi dukungan instruksional, komposisi kelas, serta keterlibatan guru dalam menyediakan pengalaman belajar yang dapat diakses oleh semua anak.

(Jauhari et al., 2022) menegaskan bahwa media dan teknologi asistif perlu dioptimalkan agar pembelajaran inklusif benar-benar dapat dijangkau oleh peserta didik dengan kebutuhan khusus. Sejalan dengan itu, menunjukkan bahwa UDL di taman kanak-kanak inklusif memerlukan perhatian pada konteks geografis, fasilitas, dan kesiapan guru.

Walaupun begitu, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah kendala, seperti tantrum, kurangnya fokus, perebutan mainan, dan kondisi kelas yang kurang optimal. Tantangan perilaku ini umum terjadi dalam PAUD inklusif, mengingat anak masih dalam fase pengembangan regulasi emosi. (Diana et al., 2025) menunjukkan bahwa struktur, rutinitas, dan dukungan sosial berperan besar dalam menjaga keberfungsian praktik inklusi, sedangkan (Lozano et al., 2022) mengingatkan bahwa persepsi guru terhadap inklusi juga berkaitan dengan kesiapan menghadapi tantangan nyata di kelas. Karena itu, manajemen perilaku positif perlu diposisikan sebagai bagian dari desain pembelajaran, bukan sebagai respons darurat setelah masalah muncul. Karenanya, guru memerlukan strategi manajemen perilaku positif yang lebih terstruktur untuk meningkatkan efektivitas dan kenyamanan pembelajaran (Muzdalifah & Rahmania, 2024).

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di SLBN Karangrejo Magetan menggarisbawahi bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada kompetensi guru, asesmen berkelanjutan, dukungan infrastruktur, serta lingkungan belajar yang inklusif (Yunus et

al., 2023). Sinergi antara guru kelas, guru pendamping khusus, institusi sekolah, dan keluarga menjadi elemen kunci dalam mewujudkan layanan pendidikan inklusif yang berkualitas pada jenjang PAUD.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian di SLBN Karangrejo Magetan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan inklusif di sekolah tersebut telah berjalan dengan baik dalam praktiknya. Guru menunjukkan kompetensi dalam mengelola proses pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), sebagaimana dibuktikan dengan penggunaan alat bantu pembelajaran (ABP), penyampaian materi dengan sabar dan jelas, serta pendekatan pembelajaran yang dibedakan sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Selain itu, guru juga menerapkan penilaian berkelanjutan melalui observasi, catatan anekdot, daftar pemeriksaan perkembangan, dan umpan balik langsung kepada siswa.

Di luar proses pembelajaran, nilai-nilai inklusivitas juga terlihat dalam dinamika sosial di antara siswa dan dukungan dari lingkungan sekolah. Siswa saling mendukung, guru bersikap ramah dan tidak diskriminatif, serta kegiatan seperti Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5) termasuk kegiatan pengabdian masyarakat mencerminkan semangat kerja sama dalam kehidupan sekolah. Fasilitas sekolah juga mendukung aksesibilitas bagi siswa berkebutuhan khusus, termasuk pegangan tangan, jalur bagi penyandang tunanetra, dan jalur landai bagi pengguna kursi roda. Namun, tantangan tetap ada, seperti amukan pada anak-anak, kurangnya fokus, dan lingkungan kelas yang tidak cukup mendukung, sehingga diperlukan strategi manajemen perilaku yang lebih sistematis.

Saran

1. Guru disarankan untuk terus menyempurnakan strategi pengajaran yang disesuaikan dan teknik pengelolaan perilaku positif guna menangani anak-anak yang mengalami amukan atau kesulitan berkonsentrasi secara lebih efektif dan berkelanjutan.
2. Sekolah didorong untuk mempertahankan fasilitas yang sudah ada dan mudah diakses, sekaligus menambahkan dukungan pengelolaan kelas, seperti zona aktivitas atau ruang yang lebih sesuai bagi siswa berkebutuhan khusus. Bagi peneliti di masa mendatang, disarankan untuk mengeksplorasi lebih mendalam strategi intervensi perilaku, kolaborasi antara guru dan Guru Pendidikan Khusus, atau keberhasilan penerapan P5 dalam lingkungan pendidikan khusus, sehingga memperkaya wacana tentang pendidikan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Kahar, A. A. D., & Putri, R. A. J. M. J. P. A. U. D. (2023). Project Base Learning dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD. *4*(2), 199-210.
- Aniza, N. N., Hendriawan, D., & Arzaqi, R. N. (2024). Analisis kesiapan guru PAUD dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *7*(2), 353-363.
- Desiningrum, D. R. (2017). Psikologi anak berkebutuhan khusus. In: psikosain.
- Dewi, M., & Yoenanto, N. (2025). Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(6), 2625-2632.
- Di Madrasah Ibtidaiyah, A.-M. A. (2024). Optimalisasi Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Inklusif Guna Meningkatkan Kesetaraan Pendidikan.
- Garnida, D., & Sumayyah, D. (2015). Pengantar pendidikan inklusif.
- Idris, S. (2023). Mindset kurikulum merdeka. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, *6*(2), 482-492.
- Jauhari, M. N., Mambela, S., Shanty, A. D., Nurmasari, D., Usfinit, A. H., & Batlyol, A. J. K. (2022). Optimalisasi Media dan Teknologi Asistif Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Inklusi. *2*(2), 446-452.
- Kurniawati, R., Setyorini, W., Ahdaniyah, D. M., Buton, M., & Yunitasari, S. E. (2023). Kurikulum dan pembelajaran program pendidikan inklusi PAUD. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *9*(2), 1307-1312.
- Love, H. R., & Horn, E. J. T. i. E. C. S. E. (2021). Definition, context, quality: Current issues in research examining high-quality inclusive education. *40*(4), 204-216.
- Lozano, C. S., Wüthrich, S., Büchi, J. S., & Sharma, U. J. I. J. o. E. R. (2022). The concerns about inclusive education scale: Dimensionality, factor structure, and development of a short-form version (CIES-SF). *111*, 101913.
- Muzdalifah, F., & Rahmania, N. F. (2024). Studi Kasus: Konsep Dasar Pendidikan Inklusi pada Jenjang PAUD di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *5*(2), 1620-1626.
- Putri, A. D., Istikarani, M., Lisaryadi, L., & Latif, M. (2025). Kebijakan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Menengah, Serta Pesantren. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(2), 6010-6017.
- Rafikayati, A., Badiyah, L. I., Bota, M. R., & Kartikasari, A. A. (2023). Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Guru Anak Berkebutuhan Khusus pada Guru PAUD Mojokerto. *Ekobis Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(2), 1-6.
- Rakap, S., Gülboy, E., & Butterworth, L. (2024). A Systematic Review of Studies Investigating Quality of Inclusive Preschool Classrooms.
- Ramadhan, A. F., & Maryani, I. (2024). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Umum:(Studi Kasus di SD Budi

- Mulia Dua Yogyakarta). *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 8(1), 67-77.
- Reuge, N., Jenkins, R., Brossard, M., Soobrayan, B., Mizunoya, S., Ackers, J., . . . Taulo, W. G. J. I. J. o. E. D. (2021). Education response to COVID 19 pandemic, a special issue proposed by UNICEF: Editorial review. 87, 102485.
- Yunus, V., Zakso, A., Priyadi, A. T., & Hartoyo, A. (2023). Pendidikan inklusif pada kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 313-327.